

Merenungi makna keberadaan manusia di era modern

Ghefira Az Zahra

Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: ghefi.razahra02@gmail.com

Kata Kunci:

manusia; filsafat;
materialisme; dualisme

Keywords:

human; philosophy;
materialism; dualism

ABSTRAK

Dalam era yang modern ini makna keberadaan manusia dapat dilihat dari perspektif berbagai teori filsafat, seperti idealism, meterialisme, dan juga pandangan ilmuwan islam. Filsafat idealisme menekankan kekuatan pikiran dan kesadaran manusia sebagai inti dari realitas, sedangkan materialisme berfokus pada aspek fisik dan proses materi dalam menentukan keberadaan manusia. Pandangan Islam menekankan pada dimensi jasmani, rohani, dan intelektual manusia. Selain itu, artikel ini juga membahas masalah mind-body problem serta peran simbol dan etika dalam kehidupan manusia. Di era modern, perkembangan kecerdasan buatan (AI) membawa tantangan baru dalam memahami keberadaan manusia, termasuk dampak sosial, ekonomi, dan etis yang ditimbulkan. Kesimpulannya, untuk menjaga keseimbangan antara perkembangan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan, diperlukan pemahaman yang mendalam serta pengawasan etis yang ketat.

ABSTRACT

In this modern era, the meaning of human existence can be seen from the perspective of various philosophical theories, such as idealism, materialism, and also the views of Islamic scientists. The philosophy of idealism emphasizes the power of human thought and consciousness as the core of reality, while materialism focuses on physical aspects and material processes in determining human existence. The Islamic view emphasizes the physical, spiritual and intellectual dimensions of humans. Apart from that, this article also discusses mind-body problems and the role of symbols and ethics in human life. In the modern era, the development of artificial intelligence (AI) brings new challenges in understanding human existence, including the social, economic and ethical impacts it causes. In conclusion, to maintain a balance between technological developments and human values, deep understanding and strict ethical supervision are needed.

Pendahuluan

Filsafat, sebagai bidang yang mempelajari dan mencerminkan realitas, pertama-tama mencerminkan manusia dan dunia. Individu mempunyai status istimewa karena manusia secara sadar hadir dihadapan orang lain. Manusia paling dekat dengan kenyataan dalam kesadarannya sendiri, dan dari sana ia menyentuh segala sesuatu yang ada. Bagi filsafat, manusia adalah kunci untuk memahami realitas, dan semua realitas ditemukan dalam hubungannya dengan dirinya. Realitas ini diambil sebagaimana adanya dalam segala isi dan kepadatannya, otonomi dan komunikasinya sesuai dengan dinamika dan orientasi normatifnya (Purwosaputro & Sutono, 2021).



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Manusia adalah makhluk yang dipenuhi dengan rasa penasaran, yang memiliki keinginan untuk mengetahui segala sesuatu. karena rasa penasaran yang ada dalam dirinya, manusia tidak hanya menanyakan berbagai hal yang berada di sekelilingnya, tetapi juga bertanya-tanya mengenai dirinya sendiri. Manusia selalu berusaha untuk mengetahui dirinya sendiri dalam rentang dan waktu. Berbagai pendekatan dan sudut pandang dapat digunakan untuk mempelajari hakikat manusia (Sumantri, 2015).

Hakikat manusia memiliki pengertian seperangkat gagasan atau konsep dasar tentang manusia dan makna keberadaan manusia di dunia. Pengertian hakikat manusia mengacu pada “asas keberadaan” (*principede’etre*) manusia. Atau dapat disebut dengan pengertian lain, hakikat manusia merupakan seperangkat gagasan “tentang sesuatu yang dimiliki manusia mempunyai sifat-sifat unik yang mempunyai nilai khusus” (Sumantri, 2015).

Manusia diciptakan dari dua unsur, yaitu jasad dan ruh. Konsep manusia juga dapat dipahami dari sudut pandang islam, isi dalam Al-Qur’an banyak menjelaskan mengenai hal tersebut. Ungkapan-ungkapan yang disebutkan dalam Al-Qur’an tentang manusia juga menunjukkan konsepnya tersendiri, seperti al-insan, al-basyar, banu adam, dan zurriyat adam (Syafe’i, 2012). Manusia terdiri dari dua bagian: jiwa dan tubuh. Jiwa dan raga tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling berhubungan yang melengkapi penciptaan manusia. Manusia diberi potensi oleh Allah S.W.T. yang bertujuan agar manusia bisa berperan sebagai hamba Allah S.W.T. yang taat beribadah kepada-Nya ataupun sebagai khalifah yang akan memelihara alam ini (Nawangsih & Achmad, 2022).

Potensi yang dimiliki manusia ini juga digunakan oleh manusia itu sendiri untuk bertahan hidup di dunia. Potensi ini berkembang dengan sangat cepat sehingga sekarang kita hidup di era digital. Teknologi yang sangat ramai saat ini salah satunya adalah teknologi AI atau Artificial Intelligence. AI memiliki cara kerja yang berupaya meniru manusia dalam berbagai bidang. Masyarakat mulai mengakui keberadaan AI yang sangat memudahkan berbagai pekerjaan (Maharani et al., 2023). Tetapi, jika digunakan tanpa kendali, bagaimana dampak AI ini terhadap kehidupan di dunia selanjutnya? Kami akan membahas hal ini pada bab selanjutnya.

Metodologi Penelitian

Seperti makalah penelitian yang diawali dengan tinjauan pustaka, teknik pengumpulan data diterapkan dengan menelusuri sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan masalah penelitian. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan informasi melalui dokumentasi dan monitoring data secara online. Untuk menganalisis data penelitian ini, peneliti melakukannya dengan mengategorikan dan mereduksi informasi, yaitu mengumpulkan informasi penting yang berkaitan dengan masalah penelitian dan kemudian mengelompokkannya sesuai dengan topik masalah. Kemudian sajikan informasi tersebut secara berkelompok dan sistematis. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan.

Pembahasan

Manusia adalah salah satu makhluk yang diciptakan dalam keadaan yang hampir sempurna. Manusia diberikan akal pikiran dan perasaan untuk dapat bertahan hidup di

dunia ini. Karena hal ini, banyak manusia yang berpikir mengenai makna keberadaan mereka sendiri. Filsafat adalah salah satu ilmu yang mampu untuk membantu menjawab berbagai pertanyaan tersebut. Menurut filsafat idealisme, manusia adalah entitas spiritual yang esensinya terletak dalam pemikiran dan kesadaran. George Berkeley, seorang filsuf idealis terkenal, berpendapat bahwa realitas sejati adalah ide-ide yang ada dalam pikiran manusia dan bahwa dunia fisik adalah refleksi dari pemikiran itu sendiri (Berkeley, 1710).

Filosofi idealisme ini lebih menekankan kekuatan pikiran manusia dan kesadaran manusia dalam realitas. Salah satu keuntungan dari filsafat idealisme adalah bahwa ia dapat membuka banyak kesempatan untuk menemukan pengetahuan baru dan mengembangkan pengembangan diri melalui pemahaman yang mendalam dan tenang tentang konsep dan pemikiran. Namun, jika tidak diterapkan dengan benar, hal ini juga dapat berujung pada kegagalan. Ini karena fokusnya pada pikiran dapat mengabaikan aspek fisik dan pengalaman nyata dalam hidup manusia (Siregar, 2012).

Selain dari teori filsafat ideologi, juga terdapat pemikiran dari teori materialisme mengenai konsep keberadaan manusia. Filsafat materialisme yang dikembangkan oleh filsuf-filsuf seperti Karl Marx, menyatakan bahwa manusia adalah hasil dari materi dan proses fisik di dunia. Menurut materialisme, kesadaran dan pikiran manusia muncul dari interaksi materi dengan otak manusia (Marx & Engels, 1845). Teori ini menjelaskan bahwa pergulatan pertama dan pertama manusia adalah untuk memenuhi kebutuhan materielnya. Hal ini membawa manusia pada pergulatan dengan alam sebagai bahan pemenuhan kebutuhan materielnya.

Dalam menjelaskan manusia dan keberadaannya, teori materialisme lebih menekankan pada faktor-faktor objektif. Pendekatan materialistik memberikan gambaran yang kuat untuk memahami dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan terhadap manusia. Pendekatan ini juga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi manusia dan konteks sosialnya. Tetapi, salah satu kekurangan utama teori filsafat materialisme adalah kurangnya penekanan pada aspek non-material dalam kehidupan manusia, seperti nilai-nilai, emosi, dan pengalaman subjektif. Fokus yang terlalu kuat pada faktor materi dapat mengabaikan berbagai pengalaman manusia yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan oleh faktor-faktor fisik semata (Harsono, 2010).

Ilmuwan Islam menggambarkan manusia sebagai makhluk dengan dimensi jasmani, rohani, dan intelektual. Mereka juga mengatakan bahwa manusia memiliki fitrah suci dan potensi untuk berkembang. Menurut ilmuwan Islam terkemuka seperti Ibnu Sina, manusia adalah kombinasi unsur jasmani dan rohani, dan yang membedakannya dari makhluk lain adalah intelektual yang dimilikinya. Mungkin ada kecenderungan untuk mencari makna hidup, kebenaran, dan keindahan melalui fitrah manusia. Konsep ini menekankan pentingnya pengembangan spiritual, moral dan intelektual dalam perjalanan kehidupan manusia (Avicenna, 1027).

Permasalahan filosofis lainnya adalah mengenai *mind-body problem* yang mencoba memahami hubungan antara pikiran atau kesadaran manusia dengan tubuh fisiknya. Yang menjadi pembahasan utama selama ini adalah mengenai bagaimana pikiran dan tubuh saling berhubungan dan apakah mereka merupakan entitas terpisah atau aspek yang tak terpisahkan dari manusia. Konsep ini melibatkan pertanyaan

mengenai sifat dan sebab-akibat dari pikiran serta bagaimana pikiran dapat berinteraksi dengan tubuh secara fisik (Zainuddin, 2003).

Ada dua pandangan utama mengenai konsep *mind-body problem*. Yang pertama adalah dualisme, yang berpendapat bahwa pikiran dan tubuh adalah dua entitas yang berbeda atau terpisah. Menurut dualisme, pikiran atau kesadaran memiliki sifat yang tidak dapat dijelaskan secara fisik dan tidak dapat direduksi menjadi proses otak atau aktivitas fisik. Menurut Descartes, seorang filsuf Prancis, tubuh adalah substansi fisik yang terdiri dari materi dan berfungsi berdasarkan prinsip-prinsip fisik, sedangkan pikiran adalah substansi non-fisik yang berpikir, merasakan, dan memiliki kesadaran (Fumerton, 2017).

Dualisme sendiri juga menghadapi banyak kesulitan dan kritik. Salah satunya adalah masalah hubungan antara tubuh dan pikiran yang sulit dipahami secara rasional. Bagaimana pikiran dapat mempengaruhi tubuh dan bagaimana bisa tubuh dan pikiran adalah dua entitas yang berbeda? Kemajuan dalam ilmu pengetahuan, terutama dalam neurosains, telah menunjukkan hubungan erat antara proses otak dan aktivitas mental. Studi tentang korelasi antara aktivitas otak dan pengalaman kesadaran telah memberikan argumen kuat untuk pandangan monisme fisik.

Salah satu konsep *mind-body problem*, yaitu monisme memiliki pandangan bahwa pikiran dan tubuh adalah satu dan sama. Monisme fisik dan monisme mental adalah beberapa bentuk monisme yang berbeda. Monisme fisik, atau materialisme, berpendapat bahwa aktivitas fisik dan otak dapat menjelaskan semua gejala mental, sedangkan monisme mental, atau idealisme, berpendapat bahwa pikiran atau kesadaran adalah realitas mendasar, dan dunia fisik atau materi dianggap sebagai manifestasi atau konstruksi dari pikiran atau kesadaran (Nurhakim, 2018).

Kemampuan unik manusia untuk menggunakan simbol sebagai alat komunikasi dan pemahaman disebut sebagai hewan simbolik atau *symbolic animal*. Bahasa, tanda-tanda, lambang, dan representasi abstrak lainnya termasuk dalam kategori simbol ini. Dalam hal komunikasi dan pemikiran kompleks, manusia berbeda dari hewan lainnya karena kemampuan mereka untuk menggunakan simbol-simbol ini. Dengan menggunakan simbol, orang dapat menyampaikan makna, konsep abstrak, gagasan, dan nilai kepada orang lain. Bahasa, sebagai bentuk simbolik yang paling khas, memungkinkan manusia berkomunikasi dengan mudah dan berbagi informasi dari generasi ke generasi (Cassirer, 1955).

Kemampuan manusia sebagai hewan simbolik memungkinkan kita untuk berinteraksi secara kompleks dalam masyarakat, mentransfer pengetahuan, memahami dan mewariskan budaya, dan mengembangkan pemikiran abstrak. Kemampuan ini juga memungkinkan kita untuk membentuk institusi sosial, menciptakan identitas individu dan kelompok, dan mempengaruhi dunia di sekitar kita melalui komunikasi dan pengaruh simbolik.

Etika memainkan peran penting dalam memahami perilaku dan interaksi manusia karena melibatkan studi tentang nilai-nilai, norma, dan prinsip-prinsip yang mengatur perilaku manusia dalam konteks sosial dan moral. Etika membantu kita memahami bagaimana manusia menggunakan simbol seperti bahasa, seni, agama, dan sistem simbolik lainnya untuk berkomunikasi dan menyampaikan makna.

Selain itu, etika memungkinkan kita untuk mempertimbangkan konsekuensi moral dari pilihan dan tindakan kita sebagai representasi hewan. Etika membantu kita dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan moral seperti apakah suatu tindakan adil, apakah suatu keputusan menghormati martabat manusia, dan bagaimana kita seharusnya berhubungan dengan orang lain dan lingkungan kita. Pendekatan etis memungkinkan kita untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang tanggung jawab moral kita sendiri dan hubungan kita dengan dunia (Rachels, 2015).

Dalam era yang serba modern sekarang ini, telah bermunculan berbagai sistem yang memudahkan berbagai permasalahan manusia. Salah satunya adalah penerapan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*). Tetapi keberadaan kecerdasan buatan ini perlahan-lahan menggeser berbagai potensi keberadaan manusia. Seperti semakin banyaknya pengangguran dan ketimpangan sosial semenjak kecerdasan buatan ini berkembang. Kemajuan AI telah menggantikan pekerjaan manusia dalam beberapa sector, dan hal ini telah menyebabkan pengangguran masal dan ketimpangan ekonomi. Selain itu kejahatan cyber juga semakin merebak. AI banyak digunakan oleh pihak yang jahat untuk melakukan serangan cyber yang canggih (Bostorn, 2014).

Selain itu, keberadaan AI yang sangat memudahkan berbagai pekerjaan manusia memberi dampak ketergantungan yang berlebihan. AI banyak digunakan sebagai alat untuk menghasilkan pengetahuan yang praktis. Jika AI digunakan secara berlebihan sebagai alat untuk menghasilkan pengetahuan dan mengambil keputusan, ada risiko bahwa manusia menjadi terlalu bergantung pada AI tanpa memahami konsepnya secara mendalam, yang dapat mengakibatkan penurunan kreativitas dan pemikiran kritis manusia. Dengan kemampuan AI untuk mengotomatiskan sejumlah tugas penelitian dan analisis data, ada risiko bahwa ilmuwan bergantung secara pada AI tanpa mengembangkan keterampilan penelitian dan analisis yang diperlukan. Hal ini dapat menghambat kemampuan ilmuwan untuk berpikir secara kritis, merumuskan pertanyaan penelitian yang relevan, dan menginterpretasikan temuan secara menyeluruh. Lalu, ketika AI terlibat dalam pengambilan keputusan yang kompleks, sulit untuk menentukan siapa yang bertanggung jawab atas keputusan tersebut, dan ini dapat mempengaruhi pertanggungjawaban moral dan hukum yang diperlukan untuk mengelola konsekuensi etis dari keputusan AI (Floridi, 2019).

Salah satu masalah besar dari dampak AI adalah mengenai etika dan akhlak manusia. Bagaimana nilai-nilai yang ditanamkan dalam diri manusia setelah beradaptasi dengan sistem AI? Ketergantungan pada AI terkadang malah menjebak ke dalam *habbit* yang buruk. Dampak yang diberikan dapat memengaruhi seseorang dalam bertindak, merespons, dan menyikapi segala sesuatu yang ada. Ini akan menjadi lebih buruk jika seseorang menerima segala informasi tanpa menggunakan pemfilteran yang tepat. Tantangan adanya penerapan teknologi AI menunjukkan harus adanya perlakuan dan control terhadap pengelolaan dan penggunaan aplikasi yang menggunakan basis AI. Peran pemerintah, orang tua, tenaga pendidik, serta orang dewasa sangat dibutuhkan untuk memegang penuh dalam pengawasan penggunaan AI pada generasi-generasi setelahnya agar AI dapat digunakan secara bijak dan profesional. Selain itu pembekalan mengenai kebutuhan rohani dan etika terhadap segala sesuatu juga agar terus diwariskan kepada generasi-generasi selanjutnya (Mulianingsih et al., 2020).

Kesimpulan dan Saran

Dalam artikel ini, kita telah melihat berbagai pandangan filsafat dan ilmuwan tentang makna keberadaan manusia. Filsafat idealisme berpendapat bahwa manusia adalah entitas spiritual yang esensinya terletak dalam pemikiran dan kesadaran, sedangkan filsafat materialisme mengatakan bahwa manusia adalah hasil dari materi dan proses fisik. Ilmuwan Islam menggambarkan manusia sebagai makhluk dengan dimensi jasmani, rohani, dan intelektual. Selain itu, kemampuan manusia sebagai hewan simbolik memungkinkan berbagai interaksi kompleks dalam masyarakat. Namun, keberadaan AI telah menghadirkan berbagai tantangan, seperti pengangguran, ketimpangan sosial, dan kejahatan cyber. Oleh karena itu, penting untuk memahami dampak AI terhadap hidup manusia dan mengembangkan etika dan akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan dalam diri manusia.

Dalam era modern, pengembangan etika AI sangat penting untuk memahami dampak teknologi ini terhadap hidup manusia. Pendidikan juga sangat dibutuhkan untuk memahami teknologi AI dan bagaimana mengembangkan etika dan akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan dalam diri manusia.

Daftar Pustaka

- Avicenna. (1027). The book of healing.
- Berkeley, G. (1710). A treatise concerning the principles of human knowledge. *Penguin Classics*.
- Bostorn, N. (2014). Superintelligence; paths, dangers, strategies. *Oxford University Press*.
- Cassirer, E. (1955). Philosophy of symbolic forms.
- Floridi, L. (2019). Soft ethics and the governance of the digital. *Philosophy & Technology*, 32(2).
- Fumerton, R. (2017). Dualism. *Stanford Encyclopedia of Philosophy*.
- Harsono, N. (2010). Filsafat materialisme: Pendekatan ilmiah dalam memahami manusia. *Kanisius*.
- Maharani, S. D., Marunduri, F. S., Febriani, R., Hum, S., Fils, M., Susiatmojo, A., ... & Ari Nugraha, S. H. (2023). Filsafat manusia: Mengungkap hakikat, misteri, dan problem kemanusiaan kontemporer. *Nilacakra*.
- Marx, K., & Engels, F. (1845). The german ideology. *International Publisher*.
- Mulianingsih, F., Anwar, K., Shintasiwi, F. A., & Rahma, J. A. (2020). Artificial intelligence dengan pembentukan nilai dan karakter di bidang pendidikan. *Social Science Teaching*, 4(2).
- Nawangsih, E., & Achmad, G. H. (2022). Hakikat manusia dalam konteks pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3034–3044.
- Nurhakim. (2018). Filsafat mind-body: Wujud dan kesadaran. *Gadjah Mada University Press*.
- Purwosaputro, S., & Sutono, A. (2021). Filsafat manusia sebagai landasan pendidikan humanis. *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1). <https://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/view/8163>

- Rachels, J. (2015). Filsafat moral: Sebuah pengantar kontemporer. *Salemba Humanika*.
- Siregar, K. (2012). Filsafat idealisme: Pemikiran dan konsep manusia. *Gramedia Pustaka Utama*.
- Sumantri, M. S. (2015). Hakikat manusia dan pendidikan. In *Pengantar Pendidikan*, pp. 1–43.
- Syafe'i, I. (2012). Hakikat manusia menurut Islam. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, V(1), 743–755. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i1.2132>
- Zainuddin, A. (2003). Filsafat dan metode sains: Suatu pengantar. *Kepustakaan Popoler Gramedia*.